Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Permainan Kata Orak-Arik

(Improving Children's Language Ability through Scrambled Wordplay)

Veryawan^{1*}, Jellysha ²

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, IAIN Langsa, ²TK Methodist Binjai

¹veryawan@iainlangsa.ac.id, ²jellyshachen89@gmail.com

*)corresponding author

First received:
26 February 2020

Revised:
08 June 2020

Final Accepted:
29 June 2020

Abstract

This study aims to improve 5-6-year-children's language skills through scrambled wordplay in TK Methodist Binjai. This research was conducted because there were problems with the lack of children's language skills in recognizing letters and words. This research was a classroom action research. The subjects in this study were 15 children of B-1 TK Methodist Binjai consisting of 4 boys and 11 girls. The object in this study was the language ability to recognize letters through scrambled wordplay. Data collection techniques were carried out through observation by filling in the observation table of the observed activities. This research was conducted in 2 (two) cycles. The results showed that the activity of playing scrambled words can improve children's language skills in recognizing letters and words. The results of observation in the first cycle obtained 46% of children who developed according to expectations and in the second cycle increased to 67% of children who developed as expected followed by 33% of children who developed very well. This showed that the activity of playing scrambled words to improve children's language skills in recognizing letters and words have been successful.

Keywords: Language Skills, Scrambled Wordplay, Communication Tool

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun melalui permainan kata orak-arik di TK Methodist Binjai. Penelitian ini dilakukan karena terdapat permasalahan kurangnya kemampuan bahasa anak dalam mengenal huruf dan kata. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B-1 TK Methodist Binjai yang berjumlah 15 anak terdiri dari 4 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan bahasa dalam mengenal huruf melalui permainan kata orak-arik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan mengisi tabel penilaian kegiatan yang diobservasi. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain kata orak-arik dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak dalam mengenal huruf dan kata. Hasil observasi pada siklus I diperoleh 46% anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) dan pada siklus II meningkat menjadi 67% anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) diikuti dengan adanya 33% anak yang berkembang sangat baik (BSB). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain kata orak-arik untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak dalam mengenal huruf dan kata telah berhasil.

Kata Kunci: Kemampuan Bahasa, Permainan Kata Orak-Arik, Alat Komunikasi

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan makna kepada orang lain dan membangun interaksi antara individu satu dengan lainnya. Kemampuan berbahasa menunjukkan kemampuan manusia yang kompleks dan fantastis, sehingga bahasa dapat berkembang dengan cepat sejak anak usia dini. Perkembangan bahasa dimulai dari lingkungan yang sederhana melalui praktek empirik secara langsung. Enny Zubaidah (dalam Roshonah, 2017) menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak ditempuh melalui cara yang sistematis dan berkembang sesuai tahap perkembangan anak meskipun dari berbagai latar belakang yang berbeda. Anak-anak memiliki kemampuan berbahasa yang baik dalam mengungkapkan pemikiran, perasaan serta tindakan interaktif dengan lingkungannya sejak usia dini.

Salah satu aspek bahasa yang perlu dipersiapkan dan dikembangkan pada anak usia Taman Kanak-kanak (TK) untuk menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya adalah kemampuan mengenal huruf. Kemampuan mengenal huruf merupakan kemampuan yang terlihat sederhana. Namun kemampuan ini harus dikuasai oleh anak TK karena pengenalan terhadap huruf termasuk modal awal memiliki keterampilan membaca. Keterampilan membaca merupakan landasan utama seseorang untuk mengenali tentang berbagai cabang ilmu pengetahuan. Dengan kemampuan dan keterampilan membaca seseorang mengetahui segala informasi yang ada disekitarnya dengan mudah. Dengan demikian keterampilan membaca merupakan hal penting untuk memperoleh pengetahuan dan informasi dan perlu dikembangkan pada anak usia

dini. Untuk menguasai keterampilan membaca di TK diperlukan berbagai cara dalam proses pembelajaran dalam mengenal huruf, salah satunya adalah dengan menciptakan permainan yang menggunakan media kartu kata agar anak tertarik dengan hal-hal baru sehingga mereka mudah dalam menerima informasi.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian perbaikan pembelajaran dengan menggunakan media kartu kata sebagai salah satu cara meningkatkan kemampuan bahasa anak dalam mengenal huruf. Media ini diharapkan dapat merangsang minat anak untuk merespon pembelajaran dengan baik dan memudahkan anak untuk mengenal huruf serta dapat menggabungkan huruf menjadi kata. Kartu kata dapat digunakan sebagai alat peraga sekaligus alat permainan dalam kegiatan pembelajaran. Bermain atau permainan merupakan cara yang tepat untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini terutama dalam pengenalan huruf. Mengingat anak usia dini adalah usia dimana anak bermain, maka upaya menciptakan suasana belajar dapat diwujudkan dalam permainan "kata orak-arik" dengan menggunakan media kartu kata.

Dalam hal ini, Badudu (Nita Nurcahyani WS, Elizabeth Prima, 2016) menyatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri atas individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitier (manasuka) digunakan masyarakat dalam rangka untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Berbahasa

berarti menggunakan bahasa berdasarkan pengetahuan individu tentang adat dan sopan santun. Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa merupakan suatu sistem lambang yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh anggota masyarakat yang bersifat arbitier dan manusiawi.

Bromley (1992) (dalam Supriyati Sumiyati Subawi, 2018) mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri atas simbol-simbol visual maupun verbal. Simbol-simbol visual tersebut dapat dilihat, ditulis, dan dibaca, sedangkan simbol-simbol verbal dapat diucapkan dan didengar. Anak dapat memanipulasi simbol-simbol tersebut dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan berpikirnya. Lloyd (1990) mengemukakan pendapatnya tentang istilah komunikasi. Komunikasi tidak terbatas pada bahasa verbal. Beberapa ahli berpendapat ketika terdapat beberapa orang bersama dalam suatu tempat, pasti terjadi komunikasi. Sekalipun mereka tidak berbicara, namun hal tersebut merupakan bentuk lain dari komunikasi yang dapat diekspresikan melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan suara-suara nonlinguistik (misalnya menggemum atau menggerutu).

Komunikasi adalah istilah umum yang merujuk pada istilah yang lebih khusus, yaitu bahasa. Komunikasi merupakan pemindahan suatu arti melalui suara, tanda, bahasa tubuh, dan simbol. Bahasa adalah sistem simbol yang teratur untuk mentransfer arti tersebut. Dengan demikian, bahasa adalah suatu modifikasi komunikasi yang meliputi sistem simbol khusus yang dipahami dan digunakan sekelompok individu untuk mengkomunikasikan berbagai ide dan informasi. Sebagai contoh, beberapa

bahasa tertentu menggunakan 26 huruf (a-z) untuk menuliskan ribuan kata. Bahasa Rusia menggunakan 32 simbol, sedangkan bahasa Jerman menggunakan 28 simbol.

Penggunaan bahasa dalam kurikulum tidak terpisah dengan beberapa prinsip sebagai berikut.

1. Adanya hubungan antara empat aspek bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.
2. Literatur adalah hal yang sangat penting dalam kegiatan bahasa yang memberikan kontribusi besar pada empat aspek bahasa.
3. Menggunakan dan mempelajari bahasa secara alamiah dapat dilakukan seiring dengan mempelajari bidang lain, seperti Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Matematika.
4. Guru membelajarkan bahasa pada anak disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan anak karena anak belajar dengan cara dan kecepatan yang berbeda.

Santrock (1995) dalam (Nita Nurcahyani WS, Elizabeth Prima, 2016) berpendapat bahwa meskipun setiap kebudayaan manusia memiliki berbagai variasi dalam bahasa. Namun, terdapat beberapa karakteristik umum berkenaan dengan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dan adanya daya cipta individu yang kreatif. Bahasa adalah suatu sistem simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sistem aturan bahasa terdiri atas fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Fonologi adalah studi tentang sistem bunyi-bunyian bahasa. Morfologi berkenaan dengan ketentuan-ketentuan pengombinasian morfem. Morfem adalah rangkaian bunyi-bunyian terkecil yang memberi makna pada apa yang diucapkan dan didengarkan individu. Sintaksis

mencakup cara kata-kata dikombinasikan untuk membentuk ungkapan dan kalimat yang dapat diterima. Semantik mengacu pada makna kata dan kalimat. Pragmatik adalah kemampuan untuk melibatkan diri dalam percakapan yang sesuai dengan maksud dan keinginan.

Bahasa memiliki karakteristik yang menjadikannya sebagai aspek khas komunikasi. Ada beberapa karakteristik bahasa sebagai berikut.

1. Sistematis, artinya bahasa merupakan suatu cara menggabungkan bunyi-bunyian maupun tulisan yang bersifat teratur, standar, dan konsisten. Setiap bahasa memiliki tipe konsistensi yang bersifat khas.
2. Arbitier, yaitu bahwa bahasa terdiri dari hubungan-hubungan antara berbagai macam suara dan visual, objek, maupun gagasan. Setiap bahasa memiliki kata-kata yang berbeda dalam memberi simbol pada angka-angka tertentu.
3. Fleksibel, artinya bahasa dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Kosa kata terus bertambah mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Beragam artinya dalam hal pengucapan, bahasa memiliki berbagai variasi dialek atau cara. Perbedaan dialek terjadi dalam pengucapan, kosa kata, dan sintaks. Semula, perbedaan dialek ditentukan oleh daerah geografisnya, namun sekarang ini kelompok sosial yang berbeda dalam suatu masyarakat menggunakan dialek yang berbeda pula.
5. Kompleks, yaitu bahwa kemampuan berpikir dan bernalar dipengaruhi oleh kemampuan menggunakan bahasa yang menjelaskan berbagai konsep, ide, maupun hubungan-

hubungan yang dapat dimanipulasikan saat berpikir dan bernalar.

Bromley (1992) dalam (Anik Lestarinungrum, 2014) menyebutkan empat aspek bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa berbeda dengan kemampuan berbicara. Bahasa merupakan suatu sistem tata bahasa yang relatif rumit dan bersifat semantik, sedangkan kemampuan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata. Bahasa ada yang bersifat reseptif (dimengerti, diterima) maupun ekspresif (dinyatakan). Contoh bahasa reseptif adalah mendengarkan dan membaca suatu informasi, sedangkan contoh bahasa ekspresif adalah berbicara dan menuliskan informasi untuk dikomunikasikan kepada orang lain.

Anak menerima dan mengekspresikan bahasa dengan berbagai cara. Keterampilan menyimak dan membaca merupakan keterampilan bahasa reseptif karena dalam keterampilan ini makna bahasa diperoleh dan diproses melalui simbol visual dan verbal. Ketika anak menyimak dan membaca, mereka memahami bahasa berdasarkan konsep pengetahuan dan pengalaman mereka. Dengan demikian, menyimak dan membaca juga merupakan proses pemahaman (*comprehending process*). Berbicara dan menulis merupakan keterampilan bahasa ekspresif yang melibatkan pemindahan arti melalui simbol visual dan verbal yang diproses dan diekspresikan anak. Ketika anak berbicara dan menulis, mereka menyusun bahasa dan mengkonsep arti. Dengan demikian, berbicara dan menulis adalah proses penyusunan (*composing process*).

Thaiss (dalam Bromley, 1992) (Setyawan, 2016) mengemukakan bahwa

anak dapat memahami dan mengingat suatu informasi jika mereka mendapat kesempatan untuk membicarakannya, menuliskannya, menggambarannya, dan memanipulasinya. Anak belajar membaca dan menyimak jika mereka mendapat kesempatan untuk mengekspresikan pemahaman mereka dengan membicarakannya maupun menuliskannya untuk diri mereka sendiri maupun ditujukan pada orang lain. Belajar terjadi jika ada diskusi antara guru dan anak, anak dan anak, anak dan buku, anak dan lingkungannya. Bahasa dan belajar tidak dapat dipisahkan. Kemampuan menggunakan bahasa secara efektif sangat berperan penting terhadap kemampuan belajar anak.

Di bawah ini akan membahas tentang fungsi bahasa bagi anak usia dini memadukan pendapat Bromley (1992) dan Halliday (1993).

1. Bahasa sebagai fungsi instrumental (alat) untuk mengungkapkan keinginan dan perasaan seseorang.
2. Bahasa sebagai fungsi regulatif yaitu pengawas, pengendali, atau pengatur peristiwa atau berfungsi untuk mengendalikan serta mengatur orang lain. Pada fungsi regulatif anak belajar menggunakan bahasa karena ada pengaruh dari lingkungan dan kontrol perilaku dari orang dewasa di sekitar mereka.
3. Bahasa sebagai fungsi heuristik yaitu melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan mempelajari seluk beluk lingkungannya. Fungsi heuristik ini mengingatkan pada apa yang secara umum dikenal dengan pertanyaan sebab fungsi ini sering disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban.

4. Bahasa sebagai fungsi interaksional yaitu menjamin dan memantapkan ketahanan dan keberlangsungan komunikasi serta menjalin interaksi sosial. Bahasa memungkinkan anak untuk membangun dan memelihara hubungan dengan orang-orang di sekitarnya.
5. Bahasa sebagai fungsi personal yaitu memberi kesempatan kepada pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi pribadi, serta reaksi-reaksi yang mendalam. Anak berbagi pendapat dan perasaan dengan cara yang khas dan spesial.
6. Bahasa sebagai fungsi imajinatif yaitu sebagai pencipta sistem, gagasan, atau kisah yang imajinatif. Fungsi ini biasanya untuk mengisahkan cerita-cerita, dongeng-dongeng, membacakan lelucon atau menuliskan cerpen, novel, dan sebagainya.
7. Bahasa sebagai fungsi representasi untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan realitas sebenarnya sebagaimana yang dilihat atau dialami orang.

Ketujuh fungsi bahasa tidak sekaligus dirasakan dan dimanfaatkan anak sekaligus, tetapi secara bertahap. Waktu bayi, ia membutuhkan fungsi bahasa instrumental, regulasi, dan interaksional. Tiga fungsi bahasa ini disampaikan untuk mendapatkan barang atau jasa yang ia butuhkan (instrumental), untuk mempengaruhi perilaku orang-orang paling dekat dengannya (peraturan), untuk mempertahankan ikatan emosional dengan mereka (interaksional), dan seterusnya. Arti bahwa ia dapat mengungkapkan pada tahap ini - jumlah hal berbeda yang dia

bisa meminta, misalnya - secara alami sangat terbatas, tetapi ia telah diinternalisasi kenyataan bahwa bahasa melayani tujuan-tujuan ini.

Pada saat ia mencapai usia 18 bulan, anak mampu menggunakan bahasa secara efektif dalam instrumental, peraturan, fungsi interaksional dan pribadi, serta mulai menggunakannya untuk bermain pura-pura (yang imajinatif 'fungsi'), dan juga heuristik untuk tujuan eksplorasi lingkungan. Dengan bertambahnya usia, semua fungsi bahasa dapat digunakan dengan sempurna.

Sadiman, dkk. dalam (Zaini & Dewi, 2017) menyatakan bahwa medium atau media berasal dari bahasa latin dalam arti jamak dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Adapun media pembelajaran berarti wahana penyalur pesan atau informasi belajar dari komunikator (guru) kepada komunikan (siswa). Media sebagai alat bantu mengajar berkembang demikian pesatnya sesuai dengan kemajuan teknologi. Ragam dan jenis media pun cukup banyak sehingga dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan siswa, materi yang disampaikan, kondisi waktu pembelajaran serta kondisi kemampuan keuangan sekolah. Setiap jenis media memiliki karakteristik dan kemampuan dalam menayangkan pesan dan informasi (Kemp, 1985). Karakteristik dan kemampuan masing-masing media perlu mendapat perhatian dari para pendidik/guru sehingga mereka dapat memilih media yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Media berdasarkan cara penyampaian dan penerimaannya terbagi menjadi tiga klasifikasi besar, yaitu media audio, media visual, dan media audio visual.

Media pengembangan bahasa sangat membantu dalam keberhasilan anak dalam belajar. Khusus untuk pengembangan bahasa, dibutuhkan media yang dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi aktif dan pasif pada anak. Anak membutuhkan latihan untuk membaca, bercerita, dan bercakap-cakap dengan orang lain. Dalam hal ini, media akan sangat membantu sekali karena akan menimbulkan motivasi dan usaha anak dalam belajar bahasa.

Permainan adalah alat bagi anak untuk menjelajahi dunianya, dari yang tidak ia kenali sampai pada yang ia ketahui dan dari yang tidak dapat diperbuatnya sampai mampu melakukannya. Jadi, bermain mempunyai nilai dan ciri yang penting dalam kemajuan perkembangan kehidupan sehari-hari seorang anak.

Permainan kartu kata adalah bentuk permainan dari suatu kegiatan untuk menerjemahkan pengalaman ke dalam simbol-simbol huruf yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berfikir (Sungkowati, 2013). Melatih motorik halus dan kasardengan mengkoordinasikannya dengan panca indra dengan melihat, menyusun, dan mencocokkan huruf, agar anak dapat menyebutkan simbol-simbol huruf vokal dan konsonan yang dikenal di lingkungan sekitarnya. Permainan kartu kata mengembangkan kemampuan berbahasa, bersosialisasi, disiplin, daya pikir, daya cipta, keterampilan dan jasmani. Dengan bermain, kemampuan dan potensi pada anak dapat berkembang secara optimal. Permainan yang digunakan dalam penelitian ini adalah permainan "kata orak-arik". Langkah-Langkah Pembuatan dan Cara Bermain Kata Orak-Arik adalah sebagai berikut:

Pembuatan:

1. Potong beberapa helai kertas atau kartu
2. Pilih beberapa kata yang diketahui oleh anak
3. Tuliskan tiap kata pada kartu atau yang terpisah, tetapi huruf awalnya tidak ikut
4. Tuliskan huruf-huruf awal pada kertas lain, Anda dapat menempel sebuah gambar sebagai petunjuk untuk kata lengkap pada kartu yang dibubuhi huruf pertama itu
5. Cari suatu pengukur waktu *egg timer* atau sebuah arloji yang menunjukkan detik

Cara bermain:

Untuk memulai, cukup dengan memasang kartu-kartu itu hingga membuat kata lengkap. Bila anak telah mengerti idenya, jalankan pengukur waktu atau setelah suatu batas waktu dan periksa berapa banyak kartu dapat dipasang.

METODE

Metode penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Methodist Binjai

dengan Subjek Penelitian yaitu anak TK kelompok B yang berjumlah 15 orang yang terdiri dari 4 laki-laki dan 11 perempuan. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan tes.

Dalam menginterpretasikan hasil analisis yang dilakukan pada saat proses kegiatan permainan kata orak arik berlangsung, peneliti menggunakan analisis presentase untuk memperoleh gambaran tentang upaya meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui kegiatan permainan kata orak arik, dan tes analisis dengan menggunakan nilai rata-rata anak dan kriteria ketuntasan belajar anak. Penelitian ini dianggap berhasil apabila hasil yang dicapai anak telah mencapai 80% dalam melakukan pengembangan bahasa anak melalui kegiatan permainan kata orak arik.

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang diperoleh guru dan supervisor melalui observasi selama proses kegiatan meliputi rencana, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi pada tindakan perbaikan siklus I adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Diagram Batang Hasil Penilaian Siklus I

Menurut data dari diagram hasil penilaian siklus I di atas, terlihat bahwa kemampuan melakukan kegiatan sesuai petunjuk dalam menyusun kata sesuai gambar melalui bermain kata orak-arik keberhasilannya hanya mencapai 46% anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) dan masih ada 27% anak yang mulai berkembang (MB) serta 27% anak

yang belum berkembang (BB). Hal ini berarti kegiatan perbaikan pada siklus I belum berhasil.

Berdasarkan hasil refleksi pada kegiatan siklus I, untuk itu dalam pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan siklus II dilakukan perbaikan pembelajaran dengan hasil dan temuan sebagai berikut:

Gambar 2. Diagram Batang Hasil Penilaian Siklus II

Menurut data dari diagram hasil penilaian siklus II di atas, terlihat bahwa kemampuan melakukan kegiatan sesuai petunjuk dalam menyusun kata sesuai gambar melalui bermain kata orak-arik keberhasilannya mencapai 67% anak yang berkembang sangat baik (BSB) dan 33% anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) serta sudah tidak ada lagi anak yang mulai berkembang (MB) dan belum berkembang (BB). Hal ini berarti kegiatan perbaikan pada siklus II telah berhasil. Dengan demikian, melalui kegiatan permainan kata orak arik dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak di TK Methodist Binjai tahun pelajaran 2019/2020. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kegiatan permainan kata orak arik berhasil dengan baik sehingga perbaikan kegiatan berhenti

sampai pada siklus II dan tidak perlu lagi melaksanakan perbaikan siklus III.

SIMPULAN

Dilihat dari hasil penelitian perbaikan pembelajaran dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan permainan kata orak-arik yang dilaksanakan di kelompok B-1 TK Methodist Binjai telah dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak. Secara kuantitatif, berdasarkan data hasil penilaian siklus II, telah terjadi peningkatan dalam kemampuan bahasa pada jumlah anak yang berkembang sesuai harapan.

Faktor penyebab keberhasilan dari penelitian ini adalah, penjelasan kegiatan pembelajaran mudah dimengerti anak dengan permainan orak arik, pengorganisasian kelas lebih dikondisikan agar dapat melakukan kegiatan lebih baik,

dan media yang mencapai 67% dan jumlah anak yang berkembang sangat baik mencapai 33%. digunakan menarik perhatian dan memotivasi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anik Lestarinungrum, I. P. . (2014). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Media Panggung Boneka Tangan. *Nusantara of Research*, 12–18.
- Bandura, A. (1957). Review of case studies in childhood emotional disabilities (Vol. 2) by G. Gardner. *Contemporary Psychology*.
- Bromley, K.D. (1992). *Language Arts: Exploring Connection*. Boston: Allyn and Bacon.
- Dhieni, Nurbiana, dkk. (2015). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Halliday, M.A.K. (1993). *Language as Social Semiotic*. London: Edward Arnold.
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patton, Michael Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. USA: Sage Publication Inc.
- Nita Nurcahyani WS, Elizabeth Prima, P. I. L. (2016). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Permainan Menjepit Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok B di TK Astiti Dharma. *Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Permainan Menjepit Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok*, 1(1), 48.
- Roshonah, H. dan A. F. (2017). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ujaran Anak Usia 4- 5 Tahun Melalui Metode Qiraati (Di RA Raudhatul Muthmainnah, Cikarang Barat, Bekasi). *Yaa Bunayya Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 47–52.
- Sadiman, A, dkk (2009). *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, J.W. (1995). *Live Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Setyawan, F. H. (2016). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Audio Visual Berbasis Android. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 3(2), 92–98.
- Sungkowati, E. R. (2013). Implementasi Permainan Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Usia Dini Di Paud Bina Bahagia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Supriyati Sumiyati Subawi. (2018). Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Permainan Tebak Nama. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia DINI*, 3(2), 131–140.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zaini, H., & Dewi, K. (2017). *Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak*

Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 81–96.
<https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1489>

Zubaidah, E. (2003). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.